

NOVEL *MEN COBLONG* KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN TEORI DIALOGIS MIKHAIL BAKHTIN

Nadhilatus Safitri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

nadhilatussafitri16020074074@mhs.unesa.ac.id

Setya Yuwana Sudikan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya paparan masalah-masalah sosial, yang ada di dalam novel *Men Coblong* karya Oka Rusmini. Dari paparan tersebut, peneliti berusaha untuk mengungkap kedialogisan novel *Men Coblong* karya Oka Rusmini melalui tiga konsep teori dialogis yakni kronotop, polifonik, dan karnival. Jenis penelitian ini yakni jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Men Coblong* karya Oka Rusmini tergolong ke dalam novel dialogis dengan terdapatnya unsur kronotop, polifonik, dan karnival, yakni, (1) kronotop dalam novel *Men Coblong* karya Oka Rusmini meliputi sejarah konflik Sunni-Syiah di Sampang, sejarah pembuatan roti *croissant*, dan sejarah pelanggaran HAM Mei 1998 (2) polifonik yang terjadi dalam novel *Men Coblong* karya Oka Rusmini meliputi sinkrisis dan anakrisis yang dibangun oleh *Men Coblong* dengan sahabatnya, *Men Coblong* dengan anak laki-lakinya, serta *Men Coblong* dengan tetangganya (3) karnival novel *Men Coblong* karya Oka Rusmini meliputi adanya latar-latar karnival, berbagai tindakan eksentrik, utopia sosial dalam mimpi, petualangan-petualangan untuk menemukan atau menguji kebenaran, gaya pengisahan yang publistis, berbagai kontras tajam, beragam pertanyaan untuk menguji kebenaran, kombinasi simbolisme yang bebas, pemrofanan hal yang sakral, penggunaan genre teks lain, adegan skandal, kombinasi oksimoronik, unsur tragikal, serta pertanyaan akhir.

Kata Kunci : *Men Coblong*, Kronotop, Polifonik, Karnival

Abstract

This research is motivated by the large amount of exposure to social problems in the novel *Men Coblong* by Oka Rusmini. From this explanation, the researchers tried to uncover the dialogues of *Men Coblong*'s novel by Oka Rusmini through the three concepts of Mikhail Bakhtin's dialogic theory namely chronotopes, polyphonic, and carnivals. this type of research is qualitative research. the results of this study reveal that oka rusmini's *Men Coblong* novel belongs to a dialogic novel with the presence of chronotope, polyphonic, and carnival elements, namely (1) chronotopes in *Men Coblong* by Oka Rusmini include the history of the Sunni-Shi'a conflict in Sampang, the history of making croissant bread, and the history of human rights violations in 1998 (2) polyphonic that occurred in the novel *Men Coblong* by Oka Rusmini covering the sync crisis and anakrisis that was built by *Men Coblong* with his best friend, *Men Coblong* with his son, and *Men Coblong* with his neighbors (3) carnival novels *Men Coblong* includes a carnival background, eccentric acts, social utopia in dreams, adventure adventures to find or test the truth, a narrative style of publicity, sharp contrasts, various questions to test the truth, free combination of symbolism, profiling of sacred things, use of other text genres, scandalous scenes, oxymoronic combinations, tra elements gikal, as well as the final question.

Keywords: *Men Coblong*, Chronotope, Polyphonic, Carnival

PENDAHULUAN

Satu di antara karya sastra yang di dalamnya sarat akan konsep konsep teori dialogis adalah novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini. Novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini merupakan novel yang berisi tentang paparan masalah masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Masalah masalah sosial tersebut diwarnai dengan peristiwa peristiwa sejarah yang memiliki hubungan ruang dan waktu sehingga dapat dijadikan sebagai bahan penopang representasi. Masalah masalah sosial yang digambarkan dalam novel *Men Cobleng* di dalamnya terdapat berbagai macam skandal dan utopia sosial yang menopang lahirnya dialog dialog filosofis sepanjang alur novel. Penggambaran tokoh di dalam novel tidak semata mata menjadikan tokoh sebagai objek perkataan pengarang. Akan tetapi, tokoh di dalam novel *Men Cobleng* merupakan subjek ideologi yang memiliki kesadaran dirinya melalui kesadaran tokoh lain. Suara suara tokoh dalam novel *Men Cobleng* cenderung bebas, merdeka, dan mampu tidak sependapat dengan suara tokoh lain. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadikan suara suara tokoh tersebut terpecah, justru suara mereka beriringan untuk menemukan kebenaran yang ingin dicapai oleh tokoh tokoh dalam novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini tersebut. Dari berbagai sisi, termasuk sisi penggambaran tokoh itulah yang memberikan cerminan bahwa novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini merupakan novel yang terkategori sebagai novel polifonik dengan unsur kronotop dan karnivalnya.

Novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini mengisahkan tentang seorang ibu bernama *Men Cobleng* yang di dalam kesehariannya ia gemar mengkritisi kejadian kejadian yang selama ini bersifat problematik di kalangan banyak pihak. Fakta fakta terkait masalah pendidikan, sosial, politik, budaya hingga gender menjadi ciri khas tersendiri yang mewarnai jalan cerita novel ini. *Men Cobleng*, seorang perempuan berumur 40 tahun yang memiliki satu anak laki laki yang duduk di bangku salah satu SMA Negeri di Bali. Dari mulai masalah pendidikan, *Men Cobleng* mengkritisi masalah pendidikan yang menggunakan kurikulum 2013. Menurutnya, banyak siswa dirugikan atas seringnya pergantian kurikulum di Indonesia. Anggaran dana untuk

pergantian kurikulum tersebut juga sangat besar. *Men Cobleng* berpikir bahwa betapa gampangnya dana itu dikucurkan, sementara masih banyak gedung gedung sekolah dan akses akses pendidikan di pelosok negeri yang seharusnya perlu diperbaiki oleh pemerintah. Konsep pendidikan karakter yang melekat pada kurikulum 2013 juga dinilai sia sia, karena siswa hanya dicekoki teori tanpa adanya teladan yang menerapkannya. Intervensi orang tua terhadap anak anaknya untuk mencapai nilai yang tinggi di kelas juga membuat *Men Cobleng* bersuara bahwa fungsi sekolah saat ini sebenarnya tidak lebih dipercaya daripada lembaga bimbingan belajar yang dipercaya dapat menaikkan nilai anak anak mereka.

Men Cobleng juga memiliki sahabat yang di dalam novel tidak pernah disebutkan namanya. Sahabat *Men Cobleng* itulah yang selalu mencoba membangun kesadaran *Men Cobleng* untuk tidak terlalu mengomentari pemerintah dan agar lebih banyak menerima realitas yang ada. Pernah suatu ketika, *Men Cobleng* membicarakan tentang kasus Ahmad Fathanah yang membagi bagikan uang kepada para perempuannya. *Men Cobleng* tidak habis pikir dengan para perempuan tersebut yang mau menerima uang dari lelaki yang telah beristri. Akan tetapi, sahabat *Men Cobleng* tersebut justru mengatai *Men Cobleng* sebagai perempuan yang kampungan. Menurutnya, di zaman seperti ini tidak akan ada perempuan yang tidak mau menerima uang puluhan juta bahkan ratusan juta, meskipun itu dari orang tidak dikenal sekalipun. *Men Cobleng* lantas merasa bahwa apakah benar dirinya adalah seorang perempuan yang kampungan. Akan tetapi, *Men Cobleng* sebagai perempuan kemudian berpikir, betapa harusnya memperjuangkan hak perempuan dan membangun psikologis perempuan seperti yang dulu telah dilakukan oleh R.A Kartini ketika memperjuangkan status perempuan dalam agama dan masyarakat. Berdasarkan penggambaran tokoh yang membangun kesadaran atas tokoh lain serta penggambaran tokoh yang memiliki pluralitas suara dan gagasan dalam novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini itulah, banyak lahir tuturan tuturan baru yang bermakna yang membangun sebuah hubungan dialogis.

Adanya pluralitas suara atau gagasan pada dasarnya banyak kita jumpai di masyarakat. Pada kehidupan nyata, tentu banyak ditemui bahwa tidak semua orang mampu sependapat dengan orang lain. Melalui ketidakaturan, berbagai macam skandal,

dan berbagai ideologi, banyak kebenaran di masyarakat yang diperjuangkan melalui cara yang problematik tersebut. Hal tersebut juga tergambar dalam sebuah karya sastra, termasuk dalam novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini. Oleh sebab itu, gambaran berbagai macam ketidakaturan, skandal, dan ideologi tersebut dapat terkategori sebagai perilaku karnival yang termasuk ke dalam konsep teori dialogis.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha mengupas karnival, kepolifonikan, dan kronotop yang terdapat dalam novel tersebut. Alasan peneliti mengkaji novel tersebut disebabkan dari segi judul saja sangat menarik dan mampu membuat seseorang bertanya-tanya terkait dengan isinya. Selain itu, gaya penulisan Oka Rusmini yang ringan dan mudah dipahami oleh pembaca. Novel ini pun memiliki keunikan yaitu Oka Rusmini sebagai penulis novel *Men Cobleng* tersebut mengatakan bahwa *Men Cobleng* bukanlah novel, cerpen, atau esai. Akan tetapi, merupakan gabungan antara ketiganya. Hal tersebut merupakan sebuah pembaruan yang menunjukkan sisi inovatif dan kreatif penulis dalam menciptakan sebuah karya sastra. Model karya sastra yang demikian juga telah menunjukkan sudut kekarnivalan eksternal sebuah novel apabila dipandang dari kacamata teori dialogis Mikhail Bakhtin. Novel *Men Cobleng* juga dapat digolongkan sebagai novel polifonik. Tokoh-tokoh di dalam novel *Men Cobleng* cenderung digambarkan sebagai tokoh yang bebas dan independen yang mampu mempertahankan ideologinya saat berhadapan dengan suara tokoh lain. Suara-suara tersebut datang serempak dan saling mendesak yang berakibat pada konflik yang ada tidak akan pernah berakhir, sebab desakan suara satu berarti sekaligus terbuka dialog bagi suara lain. Gaya penulisan yang bersifat jurnalistis dan publistis yang berhubungan dengan berbagai macam persoalan ideologis kontemporer juga menjadi ciri khas bagi novel *Men Cobleng* yang ditulis oleh Oka Rusmini ini. Tokoh di dalam novel *Men cobleng* merupakan ungkapan ideologi dirinya sendiri dan lingkungannya. Adanya penelitian ini pembaca diharapkan dapat mengetahui konsep-konsep teori dialogis yang terdiri atas karnival, polifonik, dan kronotop di dalam novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini sebagai bahan cerminan bahwa di dalam kehidupan banyak ketidakaturan dan berbagai macam pluralitas serta oposisi yang berjalan beriringan

sebagai suatu hal yang wajar untuk menemukan kebenaran.

Kronotop merupakan model semiotik hubungan antara ruang dan waktu yang menopang representasi (Danusiri, 2018:139). Menurut Bakhtin (Ratna, 2013:264) kronotop memperoleh inspirasi melalui teori relativitas Einstein, yang didefinisikan sebagai keterkaitan intrinsik antara ruang dan waktu yang ada di dalam sastra. Bakhtin (dalam Pushkin, 2017:3) menjelaskan bahwa waktu dan ruang bergabung menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dan berfungsi sebagai titik awal untuk menciptakan imajinasi yang kreatif. Mekanisme kerja kronotop yaitu melakukan dua interpretasi yang berbeda terhadap satu peristiwa. Perbedaan tersebut akibat dari perbedaan ruang dan waktu yang diacu oleh seseorang yang melakukan interpretasi. Melalui kronotop dapat disimpulkan bahwa teori Bakhtin merupakan teori yang menawarkan sistem kerja yang lengkap, koheren dan holistik, mampu melewati ujian waktu, bukan hanya tentang karya sastra akan tetapi juga tentang sejarah. Terkait dengan konsep kronotop di atas, Pushkin (2017:4) mengatakan bahwa ruang di dalam novel pasti terikat dengan waktu, begitu juga sebaliknya. Setiap tindakan di dalam novel maupun di luar novel (pembaca) adalah yang membuat waktu dalam novel bergerak, karena novel sendiri adalah teks statis, dimana waktu tidak akan mengalir kecuali kita membacanya.

Sementara itu, gagasan polifonik dimaksudkan untuk menjelaskan jaringan suara yang timbul sebagai akibat aktivitas dialogis (Ratna, 2000:264). Menurut Bakhtin (1973:3) polifonik sebagai sebuah genre novel merupakan suatu cara untuk mengkonsepsikan realitas yang memberikan kebebasan kepada watak-watak individu untuk melemahkan wacana lain yang serba berwibawa, otomatis dan monologis. Bakhtin (1973:4) mengatakan bahwa letak perbedaan antara genre novel polifonik dengan genre novel lain adalah terletak pada suara-suara tokoh dalam novel tersebut. Jika dalam genre novel lain, suara-suara tokoh senantiasa berada di bawah kuasa pengarang, sedangkan di dalam genre novel polifonik suara-suara tokoh justru bebas, merdeka, mampu berdiri di samping, mampu tidak sependapat, bahkan mampu memberontak si pengarang. Itulah sebabnya, novel polifonik disebut sebagai novel yang mengandung pluralitas suara atau kesadaran yang bebas dan penuh makna. Novel polifonik dibangun oleh dua perangkat dasar, yaitu sinkrisis

dan anakrisis (Bakhtin 1973:90). Sinkrisis merupakan suatu penjabaran berbagai sudut pandang (pemikiran, suara) terhadap sasaran objek tertentu. Sedangkan anakrisis merupakan provokasi yang berfungsi sebagai sarana (ungkapan, pemikiran) yang bertugas mendesak pihak lain untuk mengekspresikan suara atau pikirannya secara penuh.

Menurut Bakhtin (1973:27) menyatakan bahwa konstruksi (komposisi, struktur) novel polifonik memang terkesan kacau dan tidak teratur. Dapat terjadi demikian karena novel pada dasarnya dibangun oleh atau menghimpun berbagai macam genre atau unsur asing yang tidak sesuai. Akan tetapi justru dari ketidakaturan tersebut sebuah novel akan mampu melahirkan berbagai macam suara atau gaya yang seluruhnya tersaji dalam berbagai bidang yang memiliki kedudukan setara. Berbagai materi yang berupa kesadaran itu tergabung di dalam sebuah kesatuan dunia baru, yaitu dunia polifonik.

Sebagai pendukung konsep polifonik, selanjutnya Bakhtin (1973:100) mendefinisikan karnival merupakan suatu perilaku yang akar akarnya tertanam dalam tatanan dan cara berpikir primordial dan berkembang dalam kondisi masyarakat kelas. Di dalam kondisi masyarakat semacam itu perilaku karnival mencoba memperlakukan dunia sebagai milik semua orang sehingga mereka dapat menjalin kontak bebas (dialog) secara bebas, akrab, tanpa dihalangi oleh tatanan, dogma, atau hierarki sosial. Menurut Bakhtin (1973:88) perilaku karnival dapat dicerminkan melalui unsur-unsur berikut. 1) petualangan yang fantastis. Petualangan petualangan tersebut dibenarkan dan dimotivasi oleh tujuan ideologis dan filosofis yang semuanya digunakan sebagai sebuah sarana untuk menciptakan situasi yang luar biasa untuk menguji kebenaran. 2) manusia "abnormal", aneh, dan eksentrik. 3) berbagai adegan skandal. 4) ada unsur utopia sosial dalam bentuk mimpi. 5) dialog filosofis tentang pertanyaan-pertanyaan akhir. 6) adanya unsur komikal. 7) banyak digunakan genre teks lain (surat, pidato, prosa, puisi, dan sebagainya). 8) adanya sifat jurnalistis atau publistis, misalnya disebutkan nama-nama tokoh populer yang sekarang telah surut dan disertakannya gambar, berita, atau iklan yang diambil dari berbagai koran dan majalah.

Menurut Bakhtin (1973:101) karnival bukanlah sebuah pemikiran abstrak tentang

kesetaraan, kebebasan, keberkaitan, dan kesatuan segala hal yang berlawanan, akan tetapi merupakan sebuah bentuk pertunjukan indah dalam suatu kehidupan. Perilaku tersebut dapat bertahan menembus masa ke masa termasuk menembus kehidupan dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan masalah-masalah yang diangkat dalam novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu: (1) bagaimana kekronotopon dalam novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini? (2) bagaimana kepolifonikan dalam novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini?, dan (3) bagaimana kekarnivalan dalam novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dan kajiannya menggunakan teori dialogis Mikhail Bakhtin. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini. Novel *Men Cobleng* dipilih sebagai sumber data karena isi atau tema dalam novel tersebut sesuai dengan fokus atau data penelitian. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu data yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian yang berupa unsur kronotop, polifonik, dan karnival yang terkandung dalam novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini. Berdasarkan jenis, karakteristik, dan sumber data penelitian, maka peneliti memilih dan menggunakan teknik dokumentatif. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis hermeneutik dengan tiga tahap, yaitu tahap distansiasi, tahap apresiasi, dan tahap apropriasi. Sementara itu, teknik keabsahan data dalam penelitian ini meliputi empat uji, yaitu uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekronotopon dalam Novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini

Di dalam novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini, peristiwa sejarah yang sempat direpresentasikan sebagai bagian yang mendukung konsep kronotop yaitu asal-usul konflik Sunni-Syiah di Sampang, asal-usul roti *croissant*, serta sejarah pelanggaran HAM 1998 di Indonesia. Kronotop yang dibahas dalam sejarah asal-usul konflik Sunni-Syiah berkaitan dengan provokator yang ada di balik konflik tersebut. Begitu juga

subjek yang dikonstruksi dalam sejarah pelanggaran HAM 1998, yaitu terkait dengan provokator yang mendalangi peristiwa tersebut. Sedangkan subjek kronotop yang dikonstruksi dalam sejarah pembuatan roti *croissant* berkait dengan sekelompok orang yang pertama kali membuat roti tersebut. Sekali lagi ditegaskan, bahwa terdapat perbedaan sudut pandang terhadap subjek yang dikonstruksi oleh masing-masing kronotop. Hal tersebut dapat disebabkan oleh situasi social yang berbeda, pandangan dunia yang berbeda, serta pembawaan ideologi yang berbeda.

(4.1.1.1) “Kasus Sunni-Syiah di Sampang juga belum tuntas. Kalau dibuat daftar pasti panjang, berikut masalah daging sapi yang mahal. Pemerintah pun dengan santun dan berwibawa mengatakan kekurangan daging sapi diatasi dengan impor daging” (Rusmini, 2019:67-68)

Sesuai data (4.1.1.1) tersebut menunjukkan salah satu permasalahan yang masih belum dapat dituntaskan di negeri Men Cobleng yaitu konflik antara aliran Sunni dan Syiah yang sempat memanas di Sampang. Dalam kronotop, konflik Sunni dan Syiah di Sampang dikategorikan sebagai liyan (*the other*), sementara subjek yang dikonstruksi dari peristiwa tersebut yakni provokator yang memicu konflik tersebut.

Konflik Sunni-Syiah di pulau garam tersebut sudah beberapa tahun terjadi sejak tahun 2004 hingga terakhir pada tahun 2012. Kronologi bentrokan antara warga Sunni-Syiah diawali dengan ketidaksenangan warga Sunni terhadap kepulauan santri warga Syiah dari salah satu pondok pesantren di Pasuruan. Penyerangan yang dilakukan oleh warga Sunni terjadi di pemukiman warga Syiah tepatnya di desa Karanggayam, kecamatan Omben, Sampang. Akibatnya, puluhan rumah dibakar, 1 orang meninggal dunia, dan belasan orang luka-luka.

Aliran Syiah di kecamatan Omben merupakan aliran minoritas di bawah aliran Sunni. Sejak awal tahun 1980-an, masuknya Syiah ke Omben dibawah oleh seorang kyai bernama Maknun. Dia terinspirasi oleh sahabatnya yang berasal dari Iran bernama Ayatollah Ali Pahlevi yang berhasil menyebarkan Syiah di wilayah Iran. Ketertarikan Maknun terhadap Syiah membuat ia mempelajari ajaran tersebut dari buku-buku yang dikirim oleh sahabatnya. Diam-diam ia memperdalam ilmu Syiah dan secara diam-diam

pula ia mendakwahkan di kalangan masyarakat Karanggayam. Maknun juga mengirimkan ketiga anaknya yang bernama Tajul Muluk, Roisul Hukama, dan Iklil Al Milal ke sebuah pesantren di Pasuruan yang bermadzab Syiah.

Sepeninggal ayahnya, Tajul Muluk adalah satu-satunya anak yang meneruskan perjuangan Maknun untuk mendakwahkan Syiah di Karanggayam bahkan secara terang-terangan. Sikap Tajul Muluk yang ramah, suka menolong, dan tidak pernah meminta imbalan dari setiap ceramahnya, membuat ajaran Syiah mudah diterima oleh warga. Dalam kurun waktu 3 tahun, Tajul Muluk sudah memiliki ratusan pengikut dari 2 desa di Omben, yakni desa Karanggayam dan Blu'uran. Hingga pada tahun 2004, ajaran Tajul Muluk tersebut mendapat reaksi keras dari para kyai dan warga Sunni di wilayah tersebut. Sampai pada tahun 2012, konflik antara warga Sunni dan Syiah tersebut memanas dan berujung penyerangan.

Dalam setiap konflik, kedua belah pihak pasti memiliki alasan kuat, persepsi, maupun keyakinan terhadap realitas yang menjadi pemicu terjadinya konflik, tidak terkecuali dengan konflik antara warga Sunni dan Syiah di Sampang tersebut. Berbagai kepentingan dari kedua belah pihak berakibat pada munculnya ketegangan sehingga konflik semakin memanas dan tidak terselesaikan. Konflik Syiah-Sunni di Sampang merupakan tanda bahwa di masa Orde Baru semakin banyak berkembang konflik-konflik yang berkaitan dengan identitas kelompok. Konflik tersebut dapat disebabkan oleh adanya kebebasan yang kuat kepada setiap orang atau kelompok untuk mengekspresikan keinginannya secara lebih terbuka. Kebebasan tersebut akibat dari perubahan rezim politik ketatanegaraan di masa Orde Baru.

Menurut pihak Syiah, penyerangan warga Sunni dipicu oleh seorang provokator yang tidak lain adalah adik dari Tajul Muluk yang bernama Roisul Hukama. Roisul dan Tajul sebelumnya pernah berseteru yang disebabkan oleh masalah perempuan dan kedudukan. Tajul memiliki kedudukan yang tinggi di masyarakat, yakni ia sudah dianggap sebagai ustadz yang mengajarkan ajaran Syiah. Roisul dinilai merasa tersaingi dengan kedudukan saudaranya tersebut, sehingga ia lebih memilih untuk kembali ke aliran Sunni mengikuti aliran ibunya. Ia kemudian dianggap mempengaruhi warga dan para kyai Sunni untuk menentang Tajul beserta pengikutnya. Konflik lain

yang menjadi pemicu perseteruan antara Tajul dan Roisul adalah perebutan kedudukan ketua organisasi Ikatan Jamaah Ahlul Bait (IJABI) cabang Sampang yang pada akhirnya dimenangkan oleh Roisul. Selain itu, menurut warga Syiah pula, penyerangan Sunni terhadap mereka disebabkan oleh perasaan iri para kyai Sunni yang merasa kehilangan “rejekinya”. Hal itu disebabkan masyarakat lebih menikmati ceramah Tajul Muluk yang memilih tidak menerima imbalan apapun dari ceramah-ceramah yang ia lakukan.

Berbeda dari pandangan Syiah, warga Sunni memiliki alasan terkait penyerangan yang mereka lakukan. Penyerangan tersebut disebabkan oleh ajaran Syiah yang dinilai menyesatkan dan menyimpang dari ajaran agama Islam. Perbedaan pandangan terhadap masalah kekhalifahan, kitab suci Al-Qur’an, ritual ibadah dan beberapa tradisi antara Sunni dan Syiah itulah yang dianggap oleh warga Sunni merupakan sebuah kesesatan yang pada akhirnya menimbulkan penyerangan. Menurut warga Sunni, warga Syiah telah melanggar rukun iman dengan tidak mempercayai nabi Muhammad SAW dan lebih mengagungkan Ali bin Abi Thalib. Al-Qur’an yang dimiliki oleh warga Syiah juga memiliki ayat-ayat yang lebih banyak dibandingkan Al-Qur’an pada umumnya. Dalam menjalankan ibadah shalat, warga Syiah juga tidak melakukan sedekap dan malah menambahi gerakan-gerakan di luar gerakan shalat yang jelas-jelas menyalahi aturan agama Islam. Warga Syiah juga memiliki tradisi menikahkan anak-anaknya dengan sesama warga Syiah dan meyakini apabila anak-anak mereka tidak dinikahkan terhadap sesama Syiah, maka anak dari hasil pernikahan tersebut dianggap sebagai anak haram. Pemahaman demikianlah yang membuat warga Sunni memberontak dan melakukan penyerangan kepada warga Syiah yang ajarannya dinilai menyesatkan.

Di ruang publik, konflik antara Sunni dan Syiah direpresentasikan sebagai liyan (*the other*). Sedangkan subjek yang diproduksi oleh kronotop adalah provokator yang memicu konflik tersebut. Masing-masing anggapan (argumen) terkait dengan provokator pemicu terjadinya konflik tersebut dikarenakan adanya perbedaan kronotop atau model ruang dan waktu yang dijadikan sebagai sudut pandang pihak-pihak yang menilai, sehingga muncul makna dan pemahaman yang berbeda pula. Model ruang dan waktu yang dirujuk oleh pihak Syiah yang menganggap bahwa Roisul adalah provokator di balik penyerangan tersebut dipicu

oleh Tajul dan Roisul yang pada waktu itu berseteru karena masalah perempuan dan kedudukan. Sekembalinya memeluk ajaran Sunni, dia juga memiliki ruang gerak untuk mempengaruhi warga dan kyai Sunni. Sedangkan model ruang dan waktu yang dirujuk oleh pihak Sunni adalah waktu tersebut yakni pada tahun 2012 adalah waktu yang menyulut amarah warga Sunni, sebab kepulangan beberapa santri Syiah dari pondok pesantren di Pasuruan. Ketika santri-santri Syiah kembali ke Karanggayam, maka dapat dipastikan bahwa ruang gerak Syiah akan semakin kuat, begitu pula dengan ajaran dan dakwahnya. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kronotop-kronotop yang mengonstruksi provokator di balik penyerangan warga Sunni terhadap warga Syiah bersifat kontradiktif dan saling membatalkan antara satu sama lain.

Kepolifonikan dalam Novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini

Novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini sebenarnya memiliki alur yang cukup sederhana, meskipun di dalamnya terdapat banyak subjudul. *Men Cobleng* lebih banyak mengisahkan tentang keseharian Men Cobleng sebagai tokoh utama yang tidak pernah mau berhenti menggugat permasalahan-permasalahan sosial hingga politik yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dari kesederhanaan alur tersebut, justru timbul persoalan-persoalan yang tiada hentinya mendesak munculnya gagasan-gagasan tokoh yang saling bersilangan atau beriringan. Dari gagasan-gagasan yang saling bersilangan atau beririsan tersebutlah yang mengindikasikan *Men Cobleng* sebagai novel polifonik. Kekuatan gagasan-gagasan itu datang secara simultan dan saling mendesak, sehingga konflik di balik gagasan tersebut tidak pernah memiliki akhir sebab desakan satu suara berakibat pada munculnya dialog bagi suara lain.

Sebagaimana diketahui, bahwa konstruksi novel *Men Cobleng* terdiri atas beberapa kisah yang sesungguhnya saling memiliki interaksi sebagai satu bagian yang intinya sama, yakni gugatan dari Men Cobleng sebagai tokoh utama terhadap persoalan-persoalan yang ada di negerinya. Interaksi-interaksi tersebut membangun hubungan serta dialog antara subjek satu dengan subjek lain. Pada titik yang sama, dialog-dialog tersebut dibangun. Yang dimaksud titik yang sama yakni berupa kesadaran dari masing-masing subjek atas persoalan-persoalan yang digugat. Kesadaran tersebut diiringi dengan kesadaran lain sehingga

kesadaran itu tidak terfokus pada ideologinya sendiri, melainkan tertarik ke dalam kesadaran lain. Oleh sebab itulah, gagasan-gagasan tokoh bersifat dialogis dan dibumbui polemik yang berlawanan atau justru beriringan.

(4.2.2.1) “Bingung. Men Cobleng pusing. Kepalanya kebet-kebet. Terus di mana letak pendidikan karakter?” bukankah sudah ada dana BOS? Sudah ada sertifikasi yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas para guru. Guru, yang dikenal sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

“kamu itu kampung, Men Cobleng. Hari gini tidak ada pahlawan tanpa tanda jasa. Semuah pamrih. Zaman citra, zaman image, zaman orang mencari eksistensi diri dengan melibas orang lain. Semakin makmur, semakin sukses orang itu. Orang tidak takjub dengan idealisme. Orang takjub dengan penampilan yang wah, berkelas. Itu yang menunjukkan keberhasilan seseorang. Hari gini sok idealis, kampungan”

Men Cobleng terdiam. Tidak adakah orang yang bisa menghargai jasa seseorang lagi? Tidak adakah orang yang menghormati manusia satu dengan manusia lainnya tanpa ada kepentingan timbal balik?” (Rusmini, 2019:3)

Pada data (4.2.2.1) tersebut ada dua subjek yang berperan, yakni Men Cobleng dan sahabatnya. Men Cobleng bingung mempertanyakan letak pendidikan karakter setelah mengetahui tetangganya harus membayar les anaknya di sekolah. Di tengah perbincangan dengan sahabatnya saat itu, Men Cobleng juga menyinggung masalah adanya sertifikasi guru yang seharusnya dapat meningkatkan kualitas guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Peristiwa tersebut memicu terjadinya sinkrisis antara keduanya. Men Cobleng teranakrisis oleh adanya sertifikasi untuk meningkatkan kualitas guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Akan tetapi, sahabat Men Cobleng tidak setuju dengan pemikiran tersebut. Sebab dia memiliki anakrisis bahwa di zaman sekarang semua manusia hanya

pamrih serta mencari eksistensi diri dengan cara menyingkirkan orang lain. Terjadi pertentangan antara Men Cobleng dengan sahabatnya sehingga menimbulkan sinkrisis yang bersifat kontradiktif. Data tersebut juga menunjukkan bahwa untuk mencari kebenaran dari pertanyaan Men Cobleng di akhir dialog, seharusnya diperlukan masuknya gagasan lain. Namun, kebenaran tersebut masih belum dapat dimunculkan sebab tidak ada suara lain yang masuk untuk menemukan kebenaran tersebut.

(4.2.2.2) “Men Cobleng selalu tidak habis pikir, bagaimana bisa orang-orang menggunakan jalan raya tanpa hati? Sein lampunya ke kiri, eh, belok ke kanan. Terus, kalau lampu merah bukannya berhenti malah memacu kendaraannya.

Suatu pagi, sekawan sapi justru berhenti ketika lampu *traffic light* menunjukkan warna merah. Anehnya sebuah mobil justru memacu kecepatannya. Akhirnya, seorang ibu dan tiga orang anaknya yang mengenakan seragam putih-merah terserempet dan jatuh tertimpah motor. Untung tidak ada korban jiwa, hanya lecet-lecet” (Rusmini, 2019:11)

“Manusia itu harus belajar pada sapi untuk tertib.” Anak laki-laki Men Cobleng berkata dingin” (Rusmini, 2019:11)

Berdasarkan data (4.2.2.2) tersebut menunjukkan subjek yang berperan yaitu Men Cobleng dan anak laki-lakinya. Mengantar anaknya pergi ke sekolah merupakan rutinitas sehari-hari bagi Men Cobleng sebagai seorang ibu. Di tengah perjalanan, terjadi sinkrisis antara Men Cobleng dengan anak laki-lakinya terhadap tindakan orang-orang yang sembarangan dalam berlalu lintas. Mereka teranakrisis oleh sekawan sapi yang dengan tertib berhenti ketika ada *traffic light*. Sementara itu, seorang bermobil malah memacu kendaraannya dengan cepat yang berakibat pada terjadinya kecelakaan yang melibatkan seorang ibu bersama anaknya. Sinkrisis yang dibangun antara Men Cobleng dan anak laki-lakinya tersebut bersifat kontrapuntal (beriringan).

Kekarnivalan dalam Novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini

Perilaku karnival dalam novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini tercermin melalui situasi-situasi alur yang terangkai di dalamnya, bahkan di dalam pembahasan kepolifonikan sebenarnya telah mengindikasikan *Men Cobleng* sebagai karya yang karnivalis. Ada berbagai situasi yang menunjukkan *Men Cobleng* sebagai novel karnivalis, di antaranya yaitu latar-latar yang karnival. Sebagaimana diketahui bahwa ketika para tokoh di dalam novel *Men Cobleng* mengungkapkan pemikirannya banyak terjadi di latar-latar yang sifatnya karnivalistik. Latar karnivalistik memiliki ciri sebagai tempat yang di dalamnya dapat dijangkau oleh siapapun, sebab sifatnya terbuka dan merupakan simbol milik publik.

(4.3.3.1) “Parkir di rumah sakit susah. Makin hari di kota ini orang bertindak semaunya. Sudah tempat parkir tidak ada, macet luar biasa, orang-orang di kota ini juga berubah lebih pemaarah, kasar, dan cenderung mementingkan diri sendiri” (Rusmini, 2019:8)

Berdasarkan data (4.3.3.1) menunjukkan Men Cobleng menemukan sebuah permasalahan di tempat parkir. Tempat parkir merupakan lokasi yang terbuka serta tempat berbagai tipe manusia dapat berada di dalamnya. Di situ juga Men Cobleng menemukan orang-orang yang bertindak semaunya. Mereka menjadi lebih pemaarah dan kasar serta hanya memikirkan diri mereka sendiri. Tindakan itu bahkan mereka lakukan di tengah sempitnya lahan parkir serta kemacetan yang luar biasa.

(4.3.3.3) “Suatu pagi, sekawanan sapi justru berhenti ketika lampu *traffic light* menunjukkan warna merah. Anehnya sebuah mobil justru memacu kecepatannya. Akhirnya, seorang ibu dan tiga orang anaknya yang mengenakan seragam putih-merah terserempet dan jatuh tertimpah motor. Untung tidak ada korban jiwa, hanya lecet-lecet” (Rusmini, 2019:11)

Jalan raya merupakan ruang terbuka sekaligus merupakan simbol lokasi milik publik. Di jalan

raya pula berbagai manusia dapat menjalin kontak bebas tanpa dibatasi tatanan social. Ketika Men Cobleng mengantar anak laki-laknya pergi sekolah, dia menemui keadaan yang kontradikif. Di tengah sekawanan sapi yang dengan tertib berhenti ketika *traffic light*, seseorang memakai mobil justru memacu kendaraannya dengan cepat.

(4.3.3.4) “Ada satu kejadian yang benar-benar terjadi dan tidak bisa dilupakan oleh Men Cobleng. Di sebuah pembukaan pameran, di galeri yang terletak di hotel mewah. Kelihatan sekali para pelayan lebih sibuk melayani para bule dibanding sibuk melayani orang sebangsanya: orang Bali. Padahal, pelayannya bukan bule, tetapi orang Bali asli” (Rusmini, 2019:24)

Sesuai data (4.3.3.4) tersebut, hotel yang dijadikan tempat sebuah pameran yang dihadiri Men Cobleng, menjadi lokasi karnivalistik bagi Men Cobleng untuk menemui satu kebenaran. Ia menjumpai pelayan di hotel tersebut malah lebih sibuk melayani para bule dibandingkan melayani orang Bali asli. Padahal mereka sendiri merupakan orang Bali asli.

(4.3.3.5) “Men Cobleng ingat pengalamannya ketika diundang menghadiri sebuah festival di Singapura. Oleh panitia, dia diinapkan di Rendezveous Grand Hotel Singapore, Brash Basah, *Road*. Sebuah hotel yang konon masuk daerah cagar budaya, *heritage*. Men Cobleng berada di hotel itu hampir satu minggu dan benar-benar merasakan suasana *heritage* yang sesungguhnya. Mulai dari koleksi barang-barangnya, suasananya, benar-benar luar biasa. Dengan berjalan kaki sudah bisa mengunjungi SAM, Singapore Art Museum. Pokoknya tidak seperti di negerinya, banyak sekali program-program bagus ini-itu. Konsepnya sudah melewati langit ke tujuh. Praktiknya? Anda tahu sendiri. Tidak ada yang matang sungguh-sungguh. Padahal, dana sudah tergelincir dengan sangat deras. Mungkin sudah seperti tsunami” (Rusmini, 2019: 26-27)

Di bagian novel yang berjudul “Cercak” seperti yang ada pada data (4.3.3.5) tersebut, Men Cobleng sempat mengingat ketika dirinya diundang untuk menghadiri sebuah festival di Singapura, sebuah kota yang membuat Men Cobleng menguji gagasan-gagasannya terhadap kondisi di negerinya. Tepatnya di Rendezvous Grand Hotel Singapore, Brash Basah, *Road*, dia menemukan kenyamanan-kenyamanan mulai dari koleksi-koleksi barang hingga suasananya yang tidak ia temui di negerinya. Menurut Men Cobleng di negerinya, program-program hanya sebatas konsep, meski dana telah banyak digelontorkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *Men Cobleng* merupakan novel dialogis dengan konsep kronotop, polifonik, serta karnivalnya. Konsep kronotop sebagai upaya untuk mendialogkan *Men Cobleng* dengan peristiwa sejarah. Itulah sebabnya dikatakan bahwa teori dialogis bukan hanya berkait dengan karya sastra, melainkan juga memiliki sifat historis. Berbagai peristiwa sejarah yang mewarnai novel *Men Cobleng* menghadirkan berbagai sudut pandang dalam menyikapi subjek yang dikonstruksi masing-masing kronotop. Hal tersebut sekaligus membuktikan bahwa kronotop telah membuka ruang baru agar pembaca dapat melakukan dialog terhadap peristiwa sejarah yang ada di dalam novel. Meskipun tergolong sebagai novel yang tidak terlalu memiliki banyak tokoh, *Men Cobleng* tetap berhasil menunjukkan dirinya sebagai novel polifonik. Kepolifonikan dalam novel *Men Cobleng* tampak ketika tokoh-tokoh mengutarakan gagasannya. Meskipun banyak yang bersifat kontradiktif, namun gagasan tersebut muncul secara simultan serta berdampingan. Kepolifonikan dalam novel *Men Cobleng* pun tidak pernah terlepas dari unsur sinkrisis dan anakrisisnya. Sinkrisis dalam novel *Men Cobleng* hadir sebagai upaya untuk mensejajarkan sudut pandang antara tokoh satu dengan tokoh lain terhadap persoalan tertentu. Sedangkan adanya anakrisis berfungsi sebagai provokasi yang mendukung sinkrisis yang telah dilakukan. Kisah dalam novel *Men Cobleng* banyak diwarnai oleh sinkrisis dan anakrisis tersebut. Hal itulah yang berhasil membuktikan novel *Men Cobleng* sebagai novel polifonik dengan pluralitas suara atau gagasannya sebagai ciri utamanya. Sementara itu, dari sisi

kekarnivalan, novel *Men Cobleng* merupakan novel yang dipenuhi dengan ketidakaturan yang hadir sebagai ‘pertunjukan indah’. ‘Pertunjukan indah tersebut dibuktikan dengan adanya latar-latar karnival. Dari ketiga simpulan tersebut cukup membuktikan bahwa novel *Men Cobleng* karya Oka Rusmini termasuk ke dalam karya dialogis dengan unsur kronotop, polifonik, dan karnivalnya.

Saran

Sesungguhnya penelitian ini memiliki potensi untuk lebih dapat dikembangkan sebagai upaya untuk memasyarakatkan teori-teori baru yang masih jarang diteliti, terkhusus oleh para penikmat sastra. Terdapat harapan besar agar penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan kepada para pembaca, khususnya terkait dengan teori dialogis Mikhail Bakhtin dalam dunia kesastraan. Penelitian-penelitian yang akan datang diharapkan mampu untuk memperkuat teori dialogis Mikhail Bakhtin ini ke dalam karya sastra yang lebih baru sekaligus membuktikan bahwa melalui teori dialogis Mikhail Bakhtin dapat diketahui bahwa banyak kebenaran-kebenaran dalam kehidupan yang dicapai melalui ketidakaturan.

- a. Bagi peneliti lain, disarankan agar lebih banyak membaca dan mendalami referensi-referensi lain, sebab masih banyak pustaka yang memaparkan kajian teori dialogis Mikhail Bakhtin yang belum pula didalami oleh peneliti dalam penelitian ini. Terlebih teori dialogis Mikhail Bakhtin tergolong ke dalam teori baru yang masih luas potensinya untuk dikembangkan.
- b. Bagi penikmat sastra, disarankan agar membaca karya sastra lainnya terutama novel untuk dibandingkan tingkat kedialogisannya antara novel satu dengan novel lain sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Bakhtin, Mikhail. (1973). *Problem of Doestoevsky's Poetics*. Translated by R.W. Rotsel. USA: Ardis.
- Bakhtin, M.M and Medvedev, P.N. (1985). *The Formal Method in Literary Scholarship: A Critical Introduction to Sociological Poetics*. Translated by Albert J. Wehrle. Cambridge:

Harvard University Press.

Danusiri, Aryo. (2018). "Kronotop Kontra politik dan Visualitas Korban dalam Film Dokumenter: Kajian Antropologi Media". *Jurnal Antropologi Indonesia*, No. 2, Vol 39. hal.136-156.

Pushkin, M. (2017). "Critical Analysis of Bakhtin Cronothope". *Jurnal Humanitas*, No. 5, Vol.10. hal. 435-447.

Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suwondo, Tirto. (2001). *Suara Suara Yang Terbungkam: Olenka dalam Perspektif Dialogis*. Yogyakarta: Gama Media.

Suwondo, Tirto. (2001). "Olenka, Chairil Anwar, dan Sartre: Kajian Dialogis". *Jurnal Pangura* No. 13 Vol. 7. hal. 33-48